



Implikasi Alkitab dalam Formasi Rohani pada Era Reformasi Gereja

Katarina¹, I Putu Ayub Darmawan²

¹Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana

²Sekolah Tinggi Teologi Simpson, Ungaran

²putuayub.simpson@gmail.com

Article History

Received:

10 October 2019

Revised:

25 November 2019

Published:

November 2019

Keywords

(Kata kunci):

god's word;
reformation;
spiritual formation;
formasi rohani;
firman tuhan;
reformasi

DOI:

<http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.85>

Abstract

This article discusses spiritual formation and God's Word in reformation. The formulation of the problem is the relationship between spiritual formation and God's Word in reformation. The author uses literature studies to collect information about spiritual formation and God's Word in reformation. Spirit for sola scriptura has produced a change in the life of the church at that moment. All teachings, church traditions, and practical actions which is conducted by church member must be tested under the Word of God. In the present context, church who facing various challenges related to moral life, teaching, and practical actions must return to the principles of word of God. To build a spiritual life, we must start from the Bible that is interpreted correctly, which then becomes a theological development, which then influences the concept of believer's thinking and practical actions.

Abstrak

Artikel ini membahas tentang formasi rohani dan Firman Tuhan dalam reformasi. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana kaitan antara formasi rohani dan firman Tuhan dalam reformasi? Penulis menggunakan studi pustaka untuk menggali informasi tentang formasi rohani dan Firman Tuhan dalam reformasi. Semangat untuk sola scriptura menghasilkan perubahan dalam kehidupan gereja pada masa itu. Segala pengajaran, tradisi gereja, dan tindakan praktis yang dilakukan oleh setiap anggota gereja harus diuji di bawah Firman Tuhan. Dalam konteks masa kini, menghadapi berbagai tantangan gereja baik yang terkait dengan kehidupan moral maupun pengajaran dan tindakan praktis, gereja harus kembali pada prinsip Firman Tuhan. Untuk membangun kehidupan rohani maka harus dimulai dari Alkitab yang ditafsirkan secara benar yang kemudian menjadi sebuah bangunan teologi yang kemudian mempengaruhi konsep berpikir orang percaya dan tindakan praktis.

1. Pendahuluan

Era masyarakat 5.0 merupakan era dimana manusia dipermudah dengan perkembangan teknologi, yang sangat mendukung manusia dalam aspek pendidikan, kesehatan, sosial, ekonomi, dan sebagainya. Usman menjelaskan bahwa dalam era revolusi industry 4.0 menawarkan berbagai kemudahan, tetapi juga menghasilkan kehidupan yang materialistik, hedonist, sekularistik, dan ateistik yang pada akhirnya

menimbulkan frustrasi, hingga depresi serta kehampaan secara spiritual.¹ Selain itu Ronda juga menjelaskan bahwa menghadapi perkembangan teknologi dalam revolusi industri diperlukan pendekatan spiritual untuk menangani masalah spiritualitas warga gereja.² Oleh sebab itu, menurut Usman dalam era ini masyarakat dituntut untuk memiliki kehidupan yang sehat jiwa, emosi, dan rohani sehingga mampu menghadapi perkembangan teknologi. Era masyarakat 5.0 menuntut adanya kehidupan spiritual yang baik agar mampu menghadapi perkembangan teknologi tidak hanya menggunakan kecerdasan kognitif, melainkan menggunakan kecerdasan spiritual juga. Sejarah gereja menunjukkan adanya kegerakan kehidupan rohani yang terjadi pada masa reformasi gereja sehingga mendorong terjadi perubahan spiritualitas warga gereja dan akhirnya mempengaruhi masyarakat. Wim mengungkapkan bahwa semangat reformasi yang menghendaki agar firman Tuhan melandasi khotbah, kemudian menghasilkan pembaharuan spiritual pribadi dan masyarakat pada kaum pietis dan puritan pada periode setelah reformasi.³ Kemudian Sinurat menjelaskan bahwa semangat reformasi yang kembali pada firman Tuhan menghasilkan perubahan spiritual dalam berbagai bidang kehidupan warga gereja.⁴ Dari pendapat tersebut tampak jika gerakan reformasi menghasilkan pembaharuan spiritual warga gereja pasca reformasi.

Secara umum, spiritualitas Kristen merupakan pembentukan kerohanian sehingga terus bertumbuh hingga menjadi serupa dengan Kristus. Sidjabat mengungkapkan bahwa spiritualitas berasal dari kata *spiritus* dalam bahasa Latin dan *spirit* dalam bahasa Inggris. Sidjabat menandakan bahwa spritualitas substansinya tidak material dan Tuhan yang adalah Roh, substansinya non material.⁵ Hardjana mengungkapkan bahwa spiritualitas berkaitan dengan roh dan identik dengan kehidupan yang taat pada Tuhan.⁶ Brake mengungkapkan bahwa menurut Agustinus dan Calvin, spiritualitas didefinisikan sebagai kasih kepada Allah serta kasih kepada sesama (Mat. 22:37-39). Kasih kepada Allah menjadi motivasi, tujuan, dan kriteria kasih bagi orang Israel untuk Allah yang dinyatakan dalam tampak luar maupun di dalam diri orang percaya.⁷ Brake menjelaskan bahwa pembentukan rohani Kristen bertujuan agar seorang yang menjadi semakin serupa dengan Yesus (1 Yoh. 3:2-3), menjalani kehidupan serupa dengan Kristus,

¹ Abdul Malik Usman, "Revitalisasi Pendidikan Karakter Berbasis Suffisme Merespon Era Revolusi Industri 4.0," *SALIHA* 2, no. 2 (July 15, 2019): 93–106.

² Daniel Ronda, "Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 1–8.

³ Chandra Wim, "The Chronicles of Evangelicalism: Sebuah Pengantar Historis Terhadap Gerakan Evangelikal," *Veritas* 12, no. 2 (2011): 185–207.

⁴ Ridwanta W. Sinurat, "Warisan Reformasi Protestan," in *Warisan Reformasi Protestan* (Banten: Gnosis, 2017), 91–111.

⁵ Binsen Samuel Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 1996), 138.

⁶ Agus M. Hardjana, *Religiositas, Agama, Dan Spiritualitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 64.

⁷ Hengki Wijaya and Yoktafianus Harimisa, "Spiritualitas Kerajaan Allah: Khotbah Yesus di Bukit dan Implikasinya bagi Kehidupan Kristen," 2015, https://www.researchgate.net/profile/Hengki_Wijaya3/publication/287195603_Spiritualitas_Kerajaan_Allah_Khotbah_Yesus_di_Bukit_dan_Implikasinya_bagi_Kehidupan_Kristen/links/56722c1108aeb8b21c6dfa17/Spiritualitas-Kerajaan-Allah-Khotbah-Yesus-di-Bukit-dan-Implikasinya-bagi-Kehidupan-Kristen.pdf.

mengalami pertumbuhan kehidupan rohaninya, menginginkan Roh Kudus memperbaharui kehidupannya secara rohani, dan menjadi seorang yang hidup sesuai dengan harapan Yesus.⁸ Sementara menurut Willard, formasi spiritual merupakan sebuah proses pembentukan batiniah manusia yang digerakkan oleh Roh Kudus, sehingga orang Kristen menjadi serupa dengan Kristus.⁹ Sama dengan pendapat Brake, pendapat Willard menekankan pada proses orang Kristen menjadi serupa dengan Yesus Kristus. Dengan demikian jelas bahwa formasi rohani Kristen merupakan sebuah proses yang dikerjakan oleh Roh Kudus sehingga orang Kristen menjadi semakin serupa dengan Yesus (1 Yoh. 3:2-3), kemudian menjalaninya dalam kehidupan sehari-hari, dan hidupnya menjadi sesuai dengan dengan harapan Yesus.

Dalam bukunya, Thomas mengungkapkan ada sembilan tipe spiritualitas yang disebut pula sebagai jalan kudus, antara lain: 1) Kaum naturalis yang mengasihi Allah di alam terbuka sehingga mereka meninggalkan kemegahan gedung-gedung dan berdoa di tepi sungai; 2) Kaum indrawi yang mengasihi Allah dengan panca indra. Metode spiritual mereka menggunakan indera yang bergelut dalam keindahan, kedahsyatan, dan kemegahan Allah sehingga mereka melihat keagungan Allah pada ibadah yang liturgis dan agung; 3) Kaum tradisional yang mengasihi Allah melalui ritual dan simbol, sehingga mereka cenderung memiliki kehidupan rohani yang disiplin dan menikmati hal-hal yang bersifat historis iman seperti: ritual, simbol, sakramen, dan pengorbanan; 4) Kaum askese yang mengasihi Allah dalam keheningan dan kesederhanaan sehingga mereka lebih memilih untuk menyendiri dalam doa; 5) Kaum aktivis yang mengasihi Allah dengan konfrontasi sehingga kaum aktivis senang melayani Allah penegak keadilan; 6) Kaum pemerhati yang mengasihi Allah dengan mengasihi sesama sehingga kaum pemerhati lebih menyukai melayani sesama seperti orang miskin dan kekurangan; 7) Kaum antusias yang mengasihi Allah dengan misteri dan perayaan sehingga kaum antusias menjadi antusias dengan ibadah yang penuh sukacita; 8) Kaum kontemplatif yang mengasihi Allah melalui pemujaan. Kaum kontemplatif memandang Allah sebagai kekasih mereka; dan 9) Kaum intelektual yang mengasihi Allah melalui pikiran sehingga memerlukan sesuatu yang menggugah pikiran mereka sebelum hati mereka hidup sepenuhnya.¹⁰ Hardjana juga menjelaskan bahwa kehidupan rohani didasarkan pada pengaruh dan tuntunan kuasa Roh Kudus. Beberapa orang menurut Hardjana meneladani tokoh-tokoh dalam proses pembentukan rohaninya.¹¹ Hal itu disebabkan karena spiritualitas tampak abstrak.

Seperti beberapa orang Katolik meneladani orang-orang kudus sebagai model pertumbuhan rohani. Sementara dalam kekristenan, Wijaya dan Harimisa menjelaskan bahwa tokoh reformasi seperti Luther justru menekankan membawa orang percaya pada

⁸ Andrew Brake, *Spiritual Formation* (Bandung: Kalam Hidup, 2014), 7.

⁹ Dallas Willard, *Renovation of the Heart* (Malang: Literatur SAAT, 2005), 30.

¹⁰ Gary Thomas, *Sacred Pathways: Menemukan Jalan Spiritual Anda Menuju Allah* (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2013), 21-30.

¹¹ Hardjana, *Religiositas, Agama, Dan Spiritualitas*, 64.

Tuhan melalui Firman, sakramen, pujian, dan doa.¹² Karena adanya berbagai informasi terkait spiritualitas, penulis memfokuskan pembahasan pada formasi spiritual yang mewarnai kaum injili. Hal ini penulis pilih karena di kalangan kaum injili timbul berbagai model atau metode spiritualitas, misalnya gerakan yang cenderung lebih memfokuskan pada kuasa Roh Kudus. Gerakan reformasi merupakan gerakan awal yang mewarnai gerakan injili dan gerakan tersebut identik dengan lima sola. Salah satu dari lima sola adalah *sola scriptura* yang memegang peranan penting dalam kehidupan orang percaya pada masa reformasi. Gerakan reformasi diwarnai oleh beberapa tokoh seperti Martin Luther, Ulrich Swingli, dan John Calvin. Wells mengemukakan ada dua kelompok spiritualitas Kristen, antara lain 1) Spiritualitas reformasi atau spiritualitas klasik yang berkaitan dengan kehidupan Kristen yang telah diformulasikan para tokoh reformasi, kemudian diteruskan kepada para puritan dalam bentuk pastoral, dan diteruskan terus hingga saat ini; dan 2) Spiritualitas pascamodern yang mengacu pada terbentuknya spiritualitas karena adanya interaksi antara kebenaran alkitabiah dan berbagai naluri serta berbagai instuisi yang merupakan ciri khas dunia modern.¹³ Spiritualitas dan orientasi theosentris para tokoh reformasi, mencondongkan para reformator untuk melihat terlebih dahulu pernyataan Allah yang menjadi petunjuk bagi kehidupan manusia.¹⁴ Sementara Willard mengungkapkan jika formasi spiritual terkait dengan transformasi pikiran. Willard membagi pembahasannya menjadi dua yaitu formasi rohani dan kehidupan pikiran serta perasaan. Langkah pertama dalam pembaharuan rohani adalah memulainya dari pikiran, dimana Allah bergerak melalui Firman-Nya dan Roh Kudus yang menuntun manusia menuju pembaharuan.¹⁵ Itu sebabnya penulis memandang perlu membahas tentang formasi rohani dan Firman Tuhan dalam reformasi.

Dari latar belakang di atas, rumusan masalah dalam tulisan ini adalah bagaimana peran Alkitab dalam formasi rohani di era reformasi dan implikasinya bagi pendidikan karakter? Kemudian tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memaparkan peran Alkitab dalam formasi rohani di era reformasi dan implikasinya bagi pendidikan karakter. Manfaat dari tulisan ini adalah dapat memberikan kontribusi pengetahuan bagi pembelajaran tentang formasi rohani atau spiritualitas Kristen.

2. Metode

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, penulis melakukan penelitian pustaka terhadap berbagai sumber pustaka yang membahas tentang formasi rohani serta Firman Tuhan dalam gerakan reformasi. Sumber-sumber pustaka dari jurnal dan buku-buku

¹² Wijaya and Harimisa, “*Spiritualitas Kerajaan Allah: Khotbah Yesus di Bukit dan Implikasinya bagi Kehidupan Kristen.*”

¹³ David F. Wells, *Losing Our Virtue: Hilangnya Kebajikan Kita* (Surabaya: Momentum, 2005), 43, 45.

¹⁴ Scott Amos, “Reformasi Sebagai Revolusi Wawasan Dunia,” dalam *Revolusi-Revolusi Dalam Wawasan Dunia, Memahami Arus Pemikiran Barat* (Surabaya: Momentum, 2017), 225.

¹⁵ Willard, *Renovation of the Heart*, 141.

yang relevan terlebih dahulu dikumpulkan sehingga memberikan informasi awal dan menjadi acuan dalam menyusun kerangka dasar yang tematis. Dalam penelitian ini, penulis membatasi pada gerakan reformasi awal dan tidak pada reformasi radikal yang kemudian menimbulkan adanya gerakan-gerakan seperti anabaptis, moravia, dan gerakan pietis. Hasil analisis terhadap beberapa sumber pustaka, penulis kemudian menyintesis dan sajikan secara deskriptif.

3. Pembahasan

Pada bagian ini, penulis menguraikan gerakan reformasi dan Firman Tuhan yang memiliki pengaruh penting bagi kehidupan kekristenan pasca reformasi gereja dan membahas tentang pengaruh Firman Tuhan dalam kehidupan spiritualitas orang Kristen.

Alkitab dalam Gerakan Reformasi

Pada masa gerakan reformasi, tokoh-tokoh reformasi menyuarakan agar praktik dan kehidupan dalam bergereja dilakukan berdasarkan prinsip Firman Tuhan.

Menegakkan Otoritas Alkitab

Kehidupan pemimpin dan warga gereja sebelum reformasi telah menimbulkan kegelisahan bagi beberapa orang. Jauh sebelum reformasi yang dimulai oleh Luther, Peter Waldo di Prancis menolak konsep api penyucian serta menolak otoritas gereja. Setelah perjuangan yang dilakukan oleh Waldo, lalu tampil John Wycliffe yang menyerang korupsi dalam gereja serta menegaskan jika Alkitablah satu-satunya otoritas yang sejati. Wycliffe kemudian memberi pengaruh pada Jan Hus di Bohemia yang menyerang moral para uskup serta penjualan *indulgensia*.¹⁶ Kehidupan anggota Gereja Katolik pada masa itu telah jauh dari kehidupan yang kudus, kehidupan moral beberapa pemimpin masyarakat dan gereja juga bermasalah. Hal itu menunjukkan jika teologi dan praktik kehidupan dalam gereja bermasalah. Apa yang dialami oleh Luther menunjukkan jika ada masalah dalam teologi dan praktik kehidupan gereja sebelum reformasi. Luther yang dibesarkan dalam tradisi Gereja Katolik menyakini jika Allah pasti menghakimi segala perbuatannya pada akhir zaman, sehingga untuk diselamatkan maka dapat dilakukan hanya dengan berdoa kepada Kristus, Maria serta orang-orang suci yang menjadi perantara pengampunan bagi umat dari Allah Bapa.¹⁷ Praktik yang menyimpang dari prinsip Alkitab sebelum reformasi adalah adanya jual beli *indulgensia* (surat penghapusan dosa). Teologi penebusan dalam Katolik Roma mengakui realitas adanya karya Tuhan Yesus Kristus di salib sebagai karya penebusan, tetapi kemudian berkembang menjadi munculnya penambahan adanya sakramen pengakuan dosa dan *indulgensia* yang mencampurkan antara pengampunan dosa yang diperoleh melalui

¹⁶ “*Pra Reformasi: Para Pembuka Jalan Bagi Reformasi* - Buletin Pillar,” accessed April 7, 2019, <http://www.buletinpillar.org/sersantkb/pra-reformasi-para-pembuka-jalan-bagi-reformasi>.

¹⁷ Marcelina Rapalangi, “*Martin Luther Dan Reformasi Gereja Di Jerman (1517-1546)*” (diploma, FIS, 2013), 2, <http://eprints.unm.ac.id/4977/>.

Yesus, lalu adanya jasa khusus dari Maria, serta dari orang-orang kudus, hingga diperhitungkannya jasa dari seseorang yang menginginkan keselamatan.¹⁸

Alkitab tidak menjadi fondasi mutlak sebab keputusan pemimpin gereja dianggap sejajar dengan Alkitab. Selain itu, adanya otoritas lain seperti percaya pada tradisi gereja. Welsan menjelaskan bahwa Gereja Katolik Roma menyakini jika Alkitab bukanlah satu-satunya sumber kebenaran yang memiliki otoritas, tetapi percaya pada tradisi yang memiliki otoritas yang sama dengan Alkitab.¹⁹ Segala tradisi, praktik dan kehidupan pemimpin gereja harus dikoreksi oleh Firman Allah. Tindakan Luther menimbulkan benih *sola scriptura*. *Sola Scriptura* merupakan prinsip bahwa Alkitab merupakan satu-satunya sumber ajaran yang benar, oleh karena itu gerakan reformasi menolak ajaran lain yang tidak sesuai dengan Alkitab.²⁰ Welsan menjelaskan bahwa munculnya *sola scriptura* dilatar belakangi karena adanya masalah dalam gereja, sehingga harus diresponi agar dapat memperbaiki pengajaran di dalam gereja. Penyimpangan-penyimpangan seperti menyamakan kedudukan Alkitab dengan tradisi, kemudian pengajaran juga dipengaruhi oleh mistisisme seperti melakukan ziarah ke situs-situs yang dipandang suci, kemudian penyiksaan diri dengan tujuan untuk mematikan keinginan daging, maupun mencium patung Yesus. Pengaruh mistisisme yang kuat, menyebabkan orang awam begitu taat dan mudah percaya kepada para pemimpin gereja. Welsan menunjukkan bahwa mudahnya orang awam percaya pada konsep *indulgensia* disebabkan karena faktor mistisisme tersebut.²¹

Pada masa Luther, kehidupan dalam gereja Katolik Roma tampaknya telah benar-benar kacau. Warga gereja sepertinya tidak lagi mengarahkan perhatian dan pikirannya kepada Yesus. Tuhan kemudian menggerakkan Luther menjadi inisiator gerakan reformasi. Sebuah gerakan yang ingin mereformasi tradisi dan pengajaran yang ada dalam gereja Katolik Roma. Luther menyampaikan keberatan-keberatan terhadap kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh gereja Katolik Roma dengan mengungkapkan 95 tesis. Luther menyadari jika apa yang dipercayai harus berdasarkan pada pengajaran Alkitab. Lebih lanjut dijelaskan oleh Welsan bahwa bibit *sola scriptura* yang telah dimunculkan oleh Luther masih belum terlalu berdampak pada teologi Luther. Luther masih dipengaruhi oleh mistisisme, sehingga beberapa tradisi dalam gereja Katolik Roma masih diterimanya.²²

Setelah muncul gerakan reformasi yang dilakukan Luther, kemudian terjadi gerakan reformasi lanjutan yang dilakukan oleh Calvin. Calvin merupakan seorang cendekiawan yang taat mempelajari Firman Tuhan dan yang terus membangkitkan

¹⁸ Marde Christian Stenly Mawikere, "Perbandingan Teologi Keselamatan Antara Katolik Dan Protestan Sebelum Dan Sesudah Gerakan Reformasi," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (January 12, 2017): 1–18.

¹⁹ Deddy Welsan, "The Necessity of *Sola Scriptura* - Buletin Pillar," last modified 2017, <http://www.buletinpillar.org/artikel/the-necessity-of-sola-scriptura>.

²⁰ Trifena Wijaya, "Representasi Spiritualitas Kristen Pada Arsitektur Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya," *Commonline Departemen Komunikasi* 3 (2014).

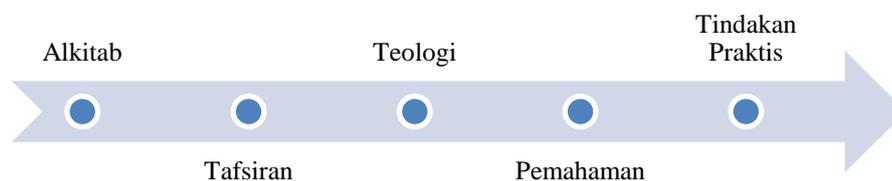
²¹ Welsan, "The Necessity of *Sola Scriptura* - Buletin Pillar."

²² *Ibid.*

semangat untuk mendasarkan segala sesuatu yang dipercayai pada ajaran Alkitab yang berotoritas. Dalam tradisi reformed, pengertian kembali kepada Firman Tuhan berarti bahwa kembali kepada apa yang dikehendaki oleh Allah atau apa yang Allah ajarkan melalui para penulis Alkitab, dan bukan berdasarkan pada apa yang dimengerti atau didapatkan dari pembacaan Firman Tuhan. Reformasi yang dilakukan oleh Calvin tidak hanya mengajak untuk kembali kepada Firman Tuhan tetapi mengerti kebenaran Firman Tuhan secara komprehensif, kemudian berusaha melihat Alkitab dari sudut pandang penulis kitab tersebut. Jika hal itu dilakukan maka tidak mungkin hanya menekankan satu sudut pandang sebab Allah memakai kreativitas penulis Alkitab sehingga perspektif penulis Alkitab memiliki kontribusi di dalamnya.²³ Hanya dengan menegakkan otoritas Alkitab, teologi yang mempengaruhi tradisi dan tindakan praktis dalam gereja dapat berjalan dengan benar. Apabila otoritas Alkitab tidak ditegakkan maka kehidupan rohani dapat saja dibangun di atas pemahaman maupun konsep mistisisme yang berkembang pada masa itu.

Alkitab menjadi Tolok Ukur Kehidupan Bergereja

Kehidupan praktis tidak dapat lepas dari konsep yang mempengaruhinya, demikian pula praktik yang terjadi dalam gereja. Dalam gereja Katolik Roma, kehidupan dalam gereja dilaksanakan berdasarkan Alkitab dan berbagai tradisi lainnya, termasuk pengajaran dari orang-orang suci. Dengan ditegakkannya otoritas Alkitab maka kehidupan bergereja dibangun di atas dasar Alkitab. Alkitab berperan sentral dalam pertumbuhan rohani orang Kristen. Dampak dari gerakan reformasi adalah orang-orang percaya kembali pada kebenaran Alkitab, yang kemudian ditafsirkan dan menjadi bangunan teologi, kemudian membangun pemahaman orang dan akhirnya mempengaruhi tindakan praktisnya. Contoh yang terjadi pada sakramen gereja adalah ketika kembali pada kebenaran Alkitab, kemudian ditafsirkan dengan melihat sudut pandang penulis kitab tersebut yang akhirnya menjadi bangunan teologi sehingga dapat memberi pemahaman tentang sakramen. Hasil dari kembali kepada kebenaran Alkitab dan bukan kepada tradisi atau pengajaran orang suci adalah perubahan pada sakramen yang sebelumnya terdapat tujuh sakramen menjadi hanya dua sakramen.



Dengan kembali kepada ajaran Alkitab dan memahami ajaran yang Allah sampaikan melalui Firman menghasilkan teologi, kemudian membangun pemahaman, dan akhirnya mempengaruhi tindakan praktis orang percaya. *Solascriptura* tampaknya

²³ Ibid.

tidak hanya mengajak kembali kepada Firman Tuhan, tetapi melihat apa yang Allah ajarkan melalui Firman-Nya sehingga kehidupan rohani dapat terus bertumbuh sesuai dengan rencana-Nya.

Firman Tuhan dan Spiritualitas

Tokoh gerakan yang menekankan Firman Tuhan dan sakramen dalam kaitan dengan spiritualitas adalah Martin Luther. Sebelum reformasi, Luther telah menyaksikan terjadinya kemerosotan kesucian maupun iman dalam gereja. Itu sebabnya ia berusaha untuk hidup suci dengan masuk ke biara, serta berkesempatan untuk berziarah ke Roma. Tetapi ia justru semakin melihat masalah yang besar terjadi di dalam gereja. Menurut Luther, kerusakan gereja pada waktu itu merupakan kerusakan melawan Kitab Suci.²⁴ Amos menjelaskan bahwa Luther menjadikan Alkitab sebagai dasar dari pekerjaannya dan mengajarkan serta mengkhotbahkan Alkitab merupakan hal yang pokok sepanjang kehidupan Luther. Sentralitas Alkitab membentuk kepercayaan para Reformator, termasuk Luther, akan semua aspek kehidupan manusia.²⁵ Wijaya dan Harimisa mengungkapkan bahwa tindakan Martin Luther tentang spiritualitas adalah dengan membawa orang-orang percaya kepada Tuhan melalui Firman Allah. Selain itu, bagi Luther, sakramen dalam sebuah ibadah, pujian dan ucapan syukur dalam doa merupakan tindakan yang terkait dengan spiritualitas.²⁶ Tampaknya bagi Luther, firman Tuhan menjadi penekanan penting dalam kehidupan spiritualitas. Thomas menjelaskan jika pada masa reformasi gereja, Luther menekankan pada Alkitab yang paripurna (*sola scriptura*) serta menampilkan pentingnya pemberitaan firman dengan menonjolkan mimbar. Apa yang dilakukan Luther menghasilkan gaya ibadah yang menekankan peragaan ulang penyaliban melalui ritual dan menekankan intelektualitas yang memahami, mengenal, serta menjelaskan keberadaan Allah.²⁷

Sementara Zwingli menekankan bahwa Alkitab sebagai pusat spiritualitas.²⁸ Penekanan tersebut didasarkan pada keyakinannya bahwa Alkitab merupakan landasan teologis, tetapi juga memiliki otoritas atas sumber-sumber lain seperti dokumen dewan-dewan ekumenis maupun tulisan dan pemikiran dari Bapa-Bapa Gereja.²⁹ Courvoisier menandakan bahwa Zwingli menekan pada Firman Allah memegang peranan penting dalam kehidupan spiritualitas orang percaya, terutama terkait dengan pengakuan orang percaya yang mengakui Yesus Kristus.³⁰

²⁴ Stephen Tong, *Reformasi dan Teologi Reformed* (Surabaya: Momentum, 2013), 6-7.

²⁵ Amos, "Reformasi Sebagai Revolusi Wawasan Dunia," 229.

²⁶ Wijaya and Harimisa, "Spiritualitas Kerajaan Allah: Khotbah Yesus di Bukit dan Implikasinya bagi Kehidupan Kristen."

²⁷ Thomas, *Sacred Pathways: Menemukan Jalan Spiritual Anda Menuju Allah*, 17-18.

²⁸ Wijaya and Harimisa, "Spiritualitas Kerajaan Allah: Khotbah Yesus di Bukit dan Implikasinya bagi Kehidupan Kristen."

²⁹ "Huldrych Zwingli," accessed April 4, 2019, https://ipfs.io/ipfs/QmXoyvizjW3WknFiJnKLwHCnL72vedxjQkDDP1mXWo6uco/wiki/Huldrych_Zwingli.html.

³⁰ Jaques Courvoisier, *Zwingli: A Reformed Theologian* (Eugene, Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2016), 55.

Sama seperti Luther dan Zwingli, Calvin juga menekankan pentingnya Firman Allah dalam kehidupan spiritualitas orang percaya. Dyrness mengungkapkan bahwa ia telah meneliti jika reformasi Calvinis telah membentuk budaya berkhotbah, karena pemberitaan firman melalui khotbah adalah media dari Firman Allah. Menurut Dyrness reformasi Calvinis telah mendorong adanya khotbah yang tidak hanya membentuk dasar dari kehidupan spiritual, melainkan membentuk substansi kehidupan budaya kebanyakan orang yang pergi ke gereja.³¹ Penjelasan Dyrness menunjukkan bahwa Firman Allah tidak hanya berkaitan dengan kehidupan rohani satu pribadi saja, tetapi pemberitaan Firman melalui khotbah mempengaruhi kebanyakan orang yang mendengarkan Firman. Itu sebabnya khotbah yang ekspositoris dari seorang pengkhotbah dan pembaca Alkitab yang dilakukan orang percaya selama satu minggu akan menghasilkan sebuah refleksi yang akhirnya membentuk sikap terhadap kehidupan dan pekerjaan.

Palmer menjelaskan jika pemikiran Calvin bahwa Firman Allah adalah jalan yang memimpin orang percaya kepada dapat memimpin orang percaya pada pengenalan akan Allah dan menjadi terang yang menerangi visi orang percaya, sehingga orang percaya dapat terjaga dan membatasi dari kecerobohan. Firman Tuhan, bagi Calvin menjadi terang sehingga orang percaya tidak menjadi tersesat, tergelincir dan tersandung.³² Firman Tuhan menjadi alat yang kritis untuk mengkritisi berbagai situasi yang pengajaran yang berkembang di sekitar orang percaya, sehingga dengan Firman Tuhan orang percaya dapat dituntun untuk terus bertumbuh. Hanya konsep yang demikian ada kalanya cenderung menekankan mengasihi Allah dengan intelektual. Bagi kaum Calvinis, spiritualitas dinyatakan melalui mengasihi Allah dengan intelektual. Bahaya yang dapat timbul dari spiritualitas yang hanya menekankan intelektualitas adalah terjebak dalam tatanan konsep, padahal pertumbuhan iman juga harusnya menjadi nyata di dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini

Mengacu pada uraian di atas maka tampak jika Alkitab memiliki peranan penting dalam kehidupan spiritual pada masa reformasi. Oleh sebab itu, warga gereja diharapkan dapat memiliki pemahaman alkitabiah yang benar sebab pemahaman mempengaruhi tindakan praktis. Itu artinya pemahaman yang tidak dibangun di atas dasar Firman Tuhan, dapat menghasilkan tindakan praktis yang tidak benar. Berdasarkan apa yang terjadi pada era reformasi, pemahaman yang dibangun di atas berbagai tradisi dan sumber selain Firman tidak menjadikan orang percaya menjadi bertumbuh secara rohani. Brake mengibaratkan Firman Tuhan seperti pelatih pribadi yang memberikan bimbingan dan menjadi mentor yang memberikan teguran, melatih

³¹ William A. Dyrness, *Reformed Theology and Visual Culture: The Protestant Imagination from Calvin to Edwards* (Cambridge University Press, 2004), 188.

³² Edwin H. Palmer, *Lima Pokok Calvinisme* (Surabaya: Momentum, 2005), 186.

untuk hidup kudus, dan menambah otot kebenaran.³³ Penjelasan Brake didasarkan pada nasihat Petrus dalam suratnya yang kedua (2 Pet. 1:19). Penjelasan Brake senada dengan apa yang menjadi semangat dalam gerakan reformasi.

Apabila pada masa reformasi telah terjadi kekacauan dalam kehidupan gereja maka, dalam konteks masa kini kehidupan moral pemimpin maupun warga gereja dapat menghadapi berbagai masalah. Pengaruh era postmodern yang mengedepankan relativisme menghasilkan standar moral yang relatif. Hal tersebut menimbulkan masalah sehingga orang Kristen menjadi menjauh dari kebenaran Alkitab. Ada kecenderungan orang Kristen menjadi mengikuti atau mendengarkan berbagai ajaran yang tampak sama seperti guru-guru motivasi humanis. Apabila hal itu terus terjadi maka semangat reformasi harus kembali dikumandangkan, sehingga orang percaya kembali kepada Firman Tuhan. Demikian pula dengan di era revolusi industri 4.0 kemudahan teknologi mengubah perilaku manusia dalam berbagai aspek. Manusia menjadi menikmati perkembangan teknologi sehingga mengesampingkan kesehatan kehidupan spiritual dan kesehatan psikologisnya. Kemudian Jepang menggagas masyarakat 5.0 yang menuntut masyarakat untuk cerdas sebab era masyarakat 5.0 mengembalikan manusia ke sistem intelektual dan memberi kesempatan untuk menggunakan sumber daya tersebut dengan baik, yang pada akhirnya menciptakan masyarakat yang berkelanjutan dan sejahtera, serta mengakhiri kemiskinan.³⁴ Menghadapi perkembangan teknologi dan perkembangan perilaku manusia, semangat *sola scriptura* perlu dibangun kembali sehingga orang Kristen membangun nilai-nilai kehidupannya berlandaskan nilai-nilai Alkitab yang akhirnya menghasilkan kehidupan spiritualitas yang baik.

Pada masa reformasi, Luther telah menaruh benih *sola scriptura* dan Calvin menyalakan semangat tersebut sehingga mengajak setiap orang percaya kembali pada Firman. Berbagai tindakan praktis dalam gereja maupun secara individu, harus dibangun di atas pemahaman yang berdasarkan Firman. Packer menjelaskan bahwa Yesus berdoa “Kuduskanlah mereka dalam kebenaran..., firman-Mu adalah kebenaran” (Yoh. 17:17), dan dalam doa tersebut Yesus sedang mendoakan pengajaran alkitabiah yang merupakan sarana untuk pengudusan. Packer menegaskan bahwa Alkitab merupakan Firman Tuhan yang adalah kebenaran, sehingga menjadi sarana untuk menguduskan.³⁵ Penjelasan Packer menunjukkan bahwa Firman Tuhan merupakan sarana untuk orang percaya bertumbuh secara rohani. Setiap orang percaya adalah manusia yang berdosa dan diselamatkan oleh anugerah Allah dalam Yesus Kristus. Dosa menyebabkan manusia menjadi rusak dan tidak berkenan dihadapan Allah. Melalui karya Kristus, setiap orang percaya menjadi ciptaan baru dan harus terus

³³ Brake, *Spiritual Formation*.

³⁴ Skobelev P. O and Borovik S. Yu, “On the Way from Industry 4.0 to Industry 5.0: From Digital Manufacturing to Digital Society,” *Industry 4.0* 2, no. 6 (2017): 307–311; Y. Shiroishi, K. Uchiyama, and N. Suzuki, “Society 5.0: For Human Security and Well-Being,” *Computer* 51, no. 7 (July 2018): 91–95.

³⁵ J.I. Packer, *Rencana Allah Bagi Anda* (Surabaya: Momentum, 2012), 153.

bertumbuh dalam pengenalan akan Allah (Kol. 1:9-14). Untuk terus bertumbuh, maka sesuai dengan Kolose 1:9-14, setiap orang percaya harus menerima segala hikmat dan pengertian yang benar, agar dapat mengetahui kehendak Tuhan dengan sempurna, sehingga akhirnya dapat bertumbuh dalam pengenalan akan Allah. Hikmat dan pengertian yang benar yang dimaksudkan oleh Petrus tentunya adalah Firman Tuhan. Jadi menghadapi situasi masa kini yang penuh dengan berbagai godaan dan ajaran yang mengacaukan, orang percaya harus kembali pada semangat reformasi, *sola scriptura*. Segala pemikiran, pengajaran, konsep, pemahaman, dan tindakan praktis harus diukur dan diuji dengan Firman Tuhan.

Pada pra reformasi finalitas Yesus serta otoritas Alkitab tidak ditegakkan dan telah menghasilkan kehidupan spiritual yang tidak mengarahkan orang pada Tuhan. Kondisi tersebut mendorong Luther, Calvin maupun tokoh lain sebelum reformasi mendorong adanya semangat menegakkan otoritas Alkitab. Alkitab dijadikan fondasi dalam kehidupan rohani orang percaya. Dalam 2 Timotius 3:16-17 ditekankan bahwa melalui Alkitab orang percaya diajar, diyatakan kesalahan, diperbaiki kelakuan dan mendidiknya hidup dalam kebenaran, tujuannya adalah tiap-tiap orang percaya diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik. Itu artinya agar orang percaya melakukan perbuatan baik maka harus dimulai dari Firman. Firman adalah sarana untuk menyatakan kesalahan, memperbaiki perilaku yang buruk, kemudian mendidik untuk hidup dalam kebenaran. Firman Tuhan dapat menjadi sarana mendidik perilaku hidup agar hidup dalam kebenaran karena Firman Tuhan dapat diibaratkan seperti “manual book” yang menjadi petunjuk dan acuan bagaimana orang hidup. Kadarmanto menjelaskan jika gagasan bahwa Alkitab adalah otoritas tertinggi dalam ajaran dan praktik kehidupan, maka gagasan tersebut menyatakan jika mempelajari Alkitab adalah pusat untuk orang percaya terus bertumbuh secara rohani.³⁶ Ryle menjelaskan bahwa pertumbuhan rohani sangat bergantung pada kerajinan menggunakan sarana Firman Tuhan. Sarana yang dimaksudkan oleh Ryle adalah membaca Firman Tuhan dan mendengarkan Firman Tuhan secara teratur.³⁷ Bagi kehidupan bergereja pada masa kini, jika gereja mengharapkan warga gereja terus bertumbuh secara rohani maka pertamanya pengajarannya harus didasarkan pada Alkitab, kemudian yang kedua menguji setiap tradisi dan tindakan praktis dalam gereja dengan nilai-nilai Alkitab. Pengajaran dan tindakan praktis harus terus diukur di bawah otoritas Alkitab, oleh sebab itu pelayan Tuhan dalam sebuah gereja perlu terus menguji kembali pengajaran dan tindakan praktisnya, sehingga terjadi kebangunan rohani dalam lingkungan jemaat.

4. Kesimpulan

Pada masa sebelum reformasi terjadi masalah moral dalam kehidupan gereja dan terjadi penyimpangan pengajaran Firman Tuhan. Para reformator membawa semangat

³⁶ Mulyo Kadarmanto, “*Reaffirmasi Sola Scriptura: Mendidik Dalam Wawasan Alkitabiah*” (2018), accessed April 7, 2019, <https://osf.io/jhr8e/>.

³⁷ J.C. Ryle, *Aspek-Aspek Kekudusan* (Surabaya: Momentum, 2003).

untuk kembali pada pengajaran alkitabiah sehingga membawa perubahan dalam kehidupan rohani. Para reformator membawa semangat *sola scriptura* untuk menghasilkan perubahan dalam kehidupan gereja pada masa itu. Segala pengajaran, tradisi gereja, dan tindakan praktis yang dilakukan oleh setiap anggota gereja harus diuji di bawah otoritas Firman Tuhan. Itu artinya firman Tuhan memiliki peran dan otoritas penting dalam formasi rohani. Implikasi bagi kehidupan gereja pada masa kini adalah dalam menghadapi berbagai tantangan gereja baik yang terkait dengan kehidupan moral maupun pengajaran dan tindakan praktis, gereja harus kembali pada prinsip Firman Tuhan. Kemudian dalam semangat untuk membangun kehidupan rohani di tengah tantangan era revolusi industri maka harus dimulai dari Alkitab yang ditafsirkan secara benar yang kemudian menjadi sebuah bangunan teologi yang kemudian mempengaruhi konsep berpikir orang percaya dan tindakan praktis.

Referensi

- Amos, Scott. "Reformasi Sebagai Revolusi Wawasan Dunia." In *Revolusi-Revolusi Dalam Wawasan Dunia, Memahami Arus Pemikiran Barat*. Surabaya: Momentum, 2017.
- Brake, Andrew. *Spiritual Formation*. Bandung: Kalam Hidup, 2014.
- Courvoisier, Jaques. *Zwingli: A Reformed Theologian*. Eugene, Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2016.
- Dyrness, William A. *Reformed Theology and Visual Culture: The Protestant Imagination from Calvin to Edwards*. Cambridge University Press, 2004.
- Hardjana, Agus M. *Religiositas, Agama, Dan Spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Kadarmanto, Mulyo. "Reaffirmasi Sola Scriptura: Mendidik Dalam Wawasan Alkitabiah" (2018). Accessed April 7, 2019. <https://osf.io/jhr8e/>.
- Mawikere, Marde Christian Stenly. "Perbandingan Teologi Keselamatan Antara Katolik Dan Protestan Sebelum Dan Sesudah Gerakan Reformasi." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (January 12, 2017): 1–18.
- O, Skobelev P., and Borovik S. Yu. "On the Way from Industry 4.0 to Industry 5.0: From Digital Manufacturing to Digital Society." *Industry 4.0* 2, no. 6 (2017): 307–311.
- Packer, J.I. *Rencana Allah Bagi Anda*. Surabaya: Momentum, 2012.
- Palmer, Edwin H. *Lima Pokok Calvinisme*. Surabaya: Momentum, 2005.
- Rapalangi, Marcelina. "Martin Luther Dan Reformasi Gereja Di Jerman (1517-1546)." Diploma, FIS, 2013. Accessed April 7, 2019. <http://eprints.unm.ac.id/4977/>.
- Ronda, Daniel. "Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 1–8.
- Ryle, J.C. *Aspek-Aspek Kekudusan*. Surabaya: Momentum, 2003.
- Shiroishi, Y., K. Uchiyama, and N. Suzuki. "Society 5.0: For Human Security and Well-Being." *Computer* 51, no. 7 (July 2018): 91–95.
- Sidjabat, Binsen Samuel. *Strategi Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 1996.
- Sinurat, Ridwanta W. "Warisan Reformasi Protestan." In *Warisan Reformasi Protestan*. Banten: Gnosis, 2017.
- Thomas, Gary. *Sacred Pathways: Menemukan Jalan Spiritual Anda Menuju Allah*. Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2013.
- Tong, Stephen. *Reformasi Dan Teologi Reformed*. Surabaya: Momentum, 2013.

- Usman, Abdul Malik. "Revitalisasi Pendidikan Karakter Berbasis Sufisme Merespon Era Revolusi Industri 4.0." *SALIHA* 2, no. 2 (July 15, 2019): 93–106.
- Wells, David F. *Losing Our Virtue: Hilangnya Kebajikan Kita*. Surabaya: Momentum, 2005.
- Welsan, Deddy. "The Necessity of Sola Scriptura - Buletin Pillar." Last modified 2017. <http://www.buletinpillar.org/artikel/the-necessity-of-sola-scriptura>.
- Wijaya, Hengki, and Yoktafianus Harimisa. "Spiritualitas Kerajaan Allah: Khotbah Yesus di Bukit dan Implikasinya bagi Kehidupan Kristen," 2015. https://www.researchgate.net/profile/Hengki_Wijaya3/publication/287195603_Spiritualitas_Kerajaan_Allah_Khotbah_Yesus_di_Bukit_dan_Implikasinya_bagi_Kehidupan_Kristen/links/56722c1108aeb8b21c6dfa17/Spiritualitas-Kerajaan-Allah-Khotbah-Yesus-di-Bukit-dan-Implikasinya-bagi-Kehidupan-Kristen.pdf.
- Wijaya, Trifena. "Representasi Spiritualitas Kristen Pada Arsitektur Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya." *Commonline Departemen Komunikasi* 3 (2014).
- Willard, Dallas. *Renovation of the Heart*. Malang: Literatur SAAT, 2005.
- Wim, Chandra. "The Chronicles of Evangelicalism: Sebuah Pengantar Historis Terhadap Gerakan Evangelikal." *Veritas* 12, no. 2 (2011): 185–207.
- "Huldrych Zwingli." Accessed April 4, 2019. https://ipfs.io/ipfs/QmXoyvizjW3WknFiJnKLwHCnL72vedxjQkDDP1mXWo6uco/wiki/Huldrych_Zwingli.html.
- "Pra Reformasi: Para Pembuka Jalan Bagi Reformasi - Buletin Pillar." Accessed April 7, 2019. <http://www.buletinpillar.org/sersantkb/pra-reformasi-para-pembuka-jalan-bagi-reformasi>.